

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja tidak dapat disebut anak-anak lagi apabila usianya lebih dari 12 tahun, namun ia masih belum cukup matang jika disebut dewasa karena usianya belum legal di Indonesia sendiri bisa dikatakan dewasa apabila sudah mempunyai KTP (Kartu Tanda Penduduk) dengan syarat 17 tahun keatas. Ia sedang mencari arah hidup atau jati diriyang sesuai dengan minat atau jati dirinya dan inipun sering dilakukan dengan metode coba-coba atau penasaran walaupun dalam metode tersebut sering melanggar aturan atau banyak kesalahan. Kesalahan yang diperbuat hanya bersifat menyenangkan teman sebayanya atau sekelompoknya. Hal ini karena memang para remaja sedang mencari jati dirinya. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan para remaja inilah yang merugikan masyarakat atau lingkungan inilah yang biasa disebut dengan kenakalan remaja.¹ Ulah para remaja yang masih dalam pencarian jati diri sering kali mengusik ketenangan orang lain. Meskipun itu merupakan salah satu kenakalan-kenakalan ringan tetapi sifatnya masih mengganggu ketenangan lingkungan sekitar.²

Kawula muda sendiri merupakan penerus masa depan bangsa. Selain itu, disamping hal-hal yang menggembirakan dengan kemajuan para remaja dalam bidang akademik maupun non akademik, disisi lain kita melihat penurunan sikap atau moral yang semakin parah akhir-akhir ini. Dalam media kabar sering kali kita membaca, mendengar ataupun melihat remaja melakukan kenakalan - kenakalan yang bersifat merugikan remaja yang lainnya.³ Contohnya, *bullying* yang sering atau sudah lumrah atau diwajarkan oleh kalangan para remaja dan orang tua, mereka tidak sadar bahwa *bullying* mempunyai

¹ Fahrul Rulmuzu, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727> : 346.

² Rulmuzu.: 347

³ Rulmuzu.:346

dampak yang cukup berat bagi para korban *bullying* sendiri, sementara para pelaku *bullying* seolah olah lupa atau menganggap itu hanyalah sebuah lelucon saja.

Berdasarkan data penelitian dari Sekretaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Erlinda, selama Januari hingga April pada tahun 2015 sudah tercatat 8 laporan kekerasan serupa, yaitu 2 kasus di Sekolah Dasar (SD), 2 kasus di Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan sisanya di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari hasil penelitian KPAI sebanyak 17% kekerasan terjadi pada ranah pendidikan. Bahkan pada tahun 2013, tercatat 181 kasus yang berujung pada tewasnya suatu korban, 141 kasus korban mengalami luka berat, dan 97 kasus korban mengalami luka ringan. Tindakan kekerasan di sekolah bisa dilakukan oleh pendidik, kepala pendidik, bahkan sesama penimba ilmu lainnya.⁴ Sungguh sangat disayangkan guru atau pengasuh yang seharusnya memberikan ilmu atau menjadi contoh yang baik bagi para muridnya malah iku andil dalam perilaku yang merugikan ini.

Hal tersebut merupakan suatu masalah yang cukup lumrah dihadapi masyarakat dan sudah ada sejak zaman dahulu, oleh karena itu kenakalan remaja untuk kasus *bullying* ini sebaiknya mendapatkan perhatian lebih dan terfokus untuk mengajarkan para remaja untuk membangun *personal branding* yang bagus, *personal branding* sendiri ialah dimana kita menciptakan *image* atau pandangan yang baik terhadap diri sendiri.⁵

Di negara Indonesia terdapat berbagai kasus *bullying* sudah tidak asing bagi para pengamat media massa (media sosial, media baca, maupun radio). Seringkali hukum pemerintah kurang tegas dan tepat bagi para pelaku *bullying* karena dianggap masih kanak-kanak. *Bullying* sendiri merupakan tindakan mengintimidasi atau tindakan yang membuat lawannya merasa terancam melalui perilaku, tindakan, maupun perkataan. Jadi, *bullying* tidak terbatas pada penyiksaan

⁴ Nunuk Sulisrudatin, "Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)," *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 5, no. 2 (2014): 57–70.

⁵ Rulmuzu, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya." :346

secara fisik, tetapi juga psikis. Mengucilkan dan membicarakan seseorang termasuk salah satu tindakan *bullying*.⁶

Istilah kekerasan atau perilaku negatif pada para penimba ilmu atau bisa disebut pelajar, sejak tahun 1970 biasa dikenal dengan istilah *bullying*. Seorang pelajar bisa disebut korban *bullying* apabila secara berulang-ulang kali terkena perilaku yang negatif oleh satu orang atau sebuah kelompok dalam konteks pelajar itu sendiri. Perilaku yang negatif tersebut termasuk melukai, mencoba melukai, membuat korban merasa kurang nyaman dan dapat dilakukan secara fisik (pemukulan, tendangan, mendorong, mencekik, dll) atau bisa dilakukan secara non fisik (memanggil dengan nama kotor, mengancam, mengolok-ngolok, jahil, menyebarkan isu-isu yang tidak baik, dll), serta perilaku lain seperti memasang muka yang kurang pantas, melakukan gerakan tubuh yang bersifat melecehkan (secara seksual) atau secara berulang kali mengasingkan korban dari kelompoknya. Sepertinya, setiap santri ataupun penimba ilmu pernah mengalami semua bentuk perilaku negatif yang diuraikan, ada yang menjadi pelaku, korban atau minimal menjadi saksi dalam perilaku negatif tersebut, bisa terjadi di lingkup pendidikan maupun di luar pendidikan, di sekolah umum maupun di pondok pesantren.⁷

Kasus *bullying* yang sempat viral beberapa bulan yang lalu adalah kasus *bullying* hingga terbunuhnya korban yang berinisial AM (17 tahun) anak ibu Soimah asal Palembang dan kasus *pembullying* tersebut di Pondok Pesantren Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Kasus penganiayaan masih dirahasiakan oleh Polisi dan Pondok Pesantren hingga saat ini. Tidak hanya itu terdapat dua kasus penganiayaan hingga terbunuhnya santri dalam bulan Agustus cukuplah runyam, seperti contoh kasus Pondok Pesantren Daarul Qolam, Tangerang salah satu santri yang berinisial BD (15 tahun) meninggal karena bertengkar dengan salah satu temannya. Tidak jauh dari kasus penganiayaan sebelumnya di Tangerang juga salah satu Pondok Pesantren Darul Qur'an Latanburo, korban yang berinisial RAP

⁶ Sulisrudatin, "Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi).": 57

⁷ Sulisrudatin.:59

(14 tahun) meninggal akibat dikeroyok oleh 12 seniornya.⁸ Sungguh sangat disayangkan disaat orangtua menitipkan anaknya untuk mencari ilmu dan memperdalam agama namun naasnya justru anak yang mereka harapkan agar berguna bagi nusa dan bangsa malah mengalami penindasan yang menyebabkan anak yang mereka sayangi malah meninggal.

Penerapan aspek konseling Islam sendiri dapat diterapkan di lingkungan terdekat contohnya keluarga ataupun ranah pendidikan. Kedua lingkungan mungkin bisa sangat berpengaruh dalam mengurangi atau mencegah hal yang tidak diinginkan seperti *bullying* yang sering terjadi akhir-akhir ini. Yang akhirnya peneliti mempunyai keinginan untuk meneliti Pondok Pesantren Manbaul Ulum dan menemukan kasus *bullying* mungkin memang tidak parah hingga terjadi penganiayaan namun tetap saja mempunyai efek jangka panjang untuk korban. Pondok Pesantren Manbaul Ulum tradisional yang berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mempunyai kegiatan seperti mengaji Al-Qur'an, barjanzi, hafalan Al-Qur'an, mengaji kitab salaf (kitab kuno), tadarus Al-Qur'an, dan ziarah makam. Sementara pondok pesantren Manbaul Ulum. Beberapa santriwati yang mencari ilmu di pondok pesantren tersebut berasal dari Jepara, Kudus, Pati, Rembang, terdapat juga dari luar pulau Jawa, rata-rata santriwati tersebut bersekolah di Yayasan Pendidikan Manbaul Ulum.

Pada penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat dua santriwati yang yang menjadi korban dan pelaku *bullying* dan mengedukasi para santriwati mengenai apa itu *bullying*, memang alasan teman-teman mereka hanya bercanda. *Bullying* yang dilakukan memang hanya dengan verbal saja tidak sampai fisik, akan tetapi meskipun begitu korban tetap mempunyai trauma atau tidak percaya diri dengan dirinya sendiri. Perilaku tidak baik para pelaku *bullying* menyebabkan korban cenderung jarang berbaur dengan yang lainnya atau hanya berteman dengan beberapa orang saja, menjadi pribadi penutup, dan bahkan sering pulang ke rumah karena tidak betah di pondok karena lingkungan yang kurang mendukung atau sebelum

⁸ Cempaka Mahisa, Artikel "Ponpes Gontor Dikritik Tutupi Santri Tewas Akibat Bullying, Baru Terbuka Usai Viral," dipublikasikan pada tanggal 06 September 2022 dan diakses pada tanggal 22 November 2022 Pukul 20.54 WIB.

pulang dari sekolah main dahulu dengan teman kelasnya karena merasa bahagia dengan mereka.⁹

Menurut pernyataan dari korban anak yang berinial “Mawar” merupakan santriwati Ponpes Manbaul Ulum menyatakan bahwa ia lebih senang bermain dengan teman sekolahnya karena mereka bisa menerima dia apa adanya dan mau berteman dengan dia. Hal tersebut terjadi karena saat di pondok dia selalu digunjing, disindir dan bahkan pernah dilabrak secara berkelompok oleh teman-temannya sehingga membuat dia sakit hati, trauma dan sedih.¹⁰

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas tertarik untuk meneliti mengenai santriwati Korban Bullying di Ponpes Manbaul Ulum dan peran pengasuh bimbingan Konseling Islam pada pondok pesantren tersebut. Berikut ini merupakan judul penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu: “Bimbingan Konseling Islam pada Santriwati mengenai *Bullying* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum, Buaran, Mayong”

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul “Bimbingan Konseling Islam pada Santri Korban *Bullying* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum”. Ini terfokuskan pada bagaimana peran pengasuh bimbingan Konseling Islam di Pondok Pesantren tersebut dalam mengatasi dan menanggulangi adanya kasus *bullying* pada dua santriwati di Pondok Pesantren Manbaul Ulum. Selain itu pihak pengurus dan pengasuh menyetujui dan mendukung penelitian ini, sehingga peneliti mempunyai ketertarikan untuk meneliti kasus *bullying* yang telah terjadi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum, Desa Buaran, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah peneliti jelaskan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

⁹ observasi, “Observasi Dengan Santri Di Ponpes Manbaul Ulum, Buaran, Jepara,” 2022.

¹⁰ “Wawancara Dengan Santri Di Ponpes Manbaul Ulum, Buaran, Jepara,” 2022.

1. Bagaimana peran pengasuh bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Desa Buaran Kabupaten Jepara mengenai kasus *bullying*?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab adanya perilaku *bullying* yang diterima santriwati di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Desa Buaran Kabupaten Jepara?
3. Apa saja dampak perilaku *bullying* pada santriwati di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putri Desa Buaran Kabupaten Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran pengasuh bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Desa Buaran Kabupaten Jepara mengenai kasus *bullying*.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab adanya perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Desa Buaran Kabupaten Jepara.
3. Untuk mengetahui dampak perilaku *bullying* pada santriwati di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Putri Desa Buaran Kabupaten Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Pembaca

Mendesripsikan tentang apa yang dibahas dalam konteks “Bimbingan Konseling Islam pada Santriwati mengenai *Bulllying* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Buaran, Jepara.” Sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk pengembangan ilmu bimbingan konseling Islam dan menambah wawasan serta pengetahuan bagi para pembacanya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan secara teori bagi peneliti selanjutnya agar dapat dikembangkan atau ditelaah lebih dalam lagi pada penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Bagi para konselor, orang tua, pengasuh pondok, maupun lingkungan sekitar penelitian ini dapat diharapkan dapat dijadikan sebagai pembuktian bahwa *bullying* harus dihentikan dengan cara penerapan bimbingan konseling Islam atau bisa juga dengan cara lain, tapi peneliti lebih memfokuskan pada bimbingan konseling Islam. Sehingga dalam hal ini diperlukan kesadaran berbagai pihak dalam mendukung peran pengasuh bimbingan konseling Islam baik dalam lingkup pendidikan maupun non pendidikan. Dan dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi para penimba ilmu atau remaja lainnya ketika hendak melakukan *bullying* bisa difikir-fikir terlebih dahulu karena perilaku *bullying* selain merugikan korban juga merugikan orang tua, korban, dan mencoreng nama baik tempat dimana *pembullyingan* itu terjadi.

F. Sistematika Penelitian

Penelitian ini memberikan sistematika penulisan skripsi untuk memudahkan pemahaman isi yang terkandung di dalamnya, yang terdiri dari:

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat tentang halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman nota, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, dan abstrak.

2. Bagian Isi terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti menguraikan latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini peneliti menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu berisi tentang teori *bullying* dan peran pengasuh bimbingan konseling Islam. Peran pengasuh bimbingan konseling Islam meliputi aspek-aspek bimbingan konseling Islam dan metode bimbingan konseling Islam meliputi metode keteladanan, metode penyadaran, metode penalaran logis, dan metode kisah.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penelitian membahas jenis dan pendekatan yang dilakukan pada saat penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : ANALISA DAN PEMBAHASAN

Penyajian data dan temuan penelitian. Dalam bab ini disajikan pembahasan mengenai setting penelitian profil Pondok Pesantren Manbaul Ulum penyajian data meliputi, data empat santriwati mengenai kasus bullying, peran BKI di Pondok Pesantren Manbaul Ulum meliputi aspek apa saja yang digunakan serta menggunakan metode apa saja.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisikan simpulan, saran, penutup berupa rasa syukur atas terselesaikannya penelitian dan permintaan maaf atas keterbatasan peneliti.

3. Bagian akhir

Bagian akhir ini berisikan tentang daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, dan lampiran-lampiran.

